

**NILAI SOSIAL DALAM TRADISI MAKAN *BAJAMBAU* PADA
PERAYAAN PENYANTUNAN ANAK YATIM PIATU DUSUN
JAWI-JAWI DAN DUSUN PADANG TENGAH**

Yulna Pilpa Sari¹, Hasnah Faizah², Auzar³

^{1 2 3}Universitas Riau

*pilpasariyulna@gmail.com, hasnahfaizah@lecturer.unri.ac.id,
auzarthaheer54@gmail.com.*

Abstract

Makan Bajambau is one of the traditions which is still preserved by the people in Jawi-Jawi village and Padang Tengah village. It is a tradition in which the people eat together in one decided place by using small plates. The biggest tradition held by the Jawi-Jawi and Padang Tengah villages is in the moment of sponsoring orphans. Makan Bajambau is one of the elements in this occasion which is a must. This tradition is conducted every year and villagers participate in vibrant. Makan Bajambau is not just eating together but contains valuable togetherness and brotherhood values. Thus these writings aim to describe the social values in this tradition. The method used is ethnography and data collection uses observation, interviews, and documentation. The results show some social values in the Makan Bajambau tradition among others. The affection, togetherness, and brotherhood. Triggered by the good values of the Makan Bajambau ritual in sponsoring the orphans in Jawi-Jawi and Padang Tengah village, the villagers preserve this tradition and pass it down to the next generation

Keywords: Social values, Makan Bajambau, Tradition

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan tradisi dan budaya. Dari sabang sampai merauke terdapat beragam budaya dan tradisi yang menjadi ciri khas dari daerah itu sendiri. Setiap daerahpun berusaha mempertahankan dan melestarikan

kebudayaan dan tradisinya masing-masing. Ada juga yang memperkenalkan budayanya hingga ke mancanegara. Maka dari itu tidak heran apabila banyak turis asing yang tertarik datang ke berbagai daerah yang ada di Indonesia. Tradisi atau adat adalah berbagai nilai dan norma

yang ada di masyarakat dan dilakukan secara terus menerus (Afriziandi, 2020). Artinya suatu kegiatan yang bernilai dan mempunyai aturan kemudian dilakukan secara terus menerus disebut tradisi. Setiap daerah yang ada di Indonesia tidak akan lepas dari kebudayaan dan tradisinya masing-masing. Tidak terkecuali bagi daerah Kampar, lebih tepatnya di Dusun Jawi-jawi dan Dusun Padang Tengah. Dusun Jawi-jawi dan Padang Tengah adalah dua dari empat dusun yang termasuk ke dalam Desa Koto Perambahan kecamatan Kampa.

Tradisi Makan Bajambau merupakan salah satu tradisi yang masih dipertahankan hingga saat ini. Makan Bajambau adalah tradisi makan secara bersama-sama saat adanya perayaan, baik itu perayaan pernikahan, turun mandi, sunat rasul, maupun perayaan penyantunan anak yatim piatu. Berbeda dari makan bajamba yang ada di Sumatera Barat ataupun ngeliwet dari daerah Jawa. Tradisi makan Bajambau adalah tradisi makan secara bersama-sama tetapi

menggunakan piring masing-masing. Makanan dihidangkan dengan dulang kaki tiga, dulang biasa, dan rantang. Tradisi makan Bajambau yang paling besar yang masih ada hingga saat ini yaitu pada saat perayaan penyantunan anak yatim piatu. Perayaan penyantunan anak yatim piatu ini diadakan setahun sekali, lebih tepatnya saat akan memasuki bulan suci Ramadhan. Perayaan ini merupakan bentuk suka cita akan datangnya bulan Ramadhan dan menyantuni anak yatim piatu sehingga nantinya saat bulan Ramadhan tiba, seluruh masyarakat dapat merasakan kebahagiaan terutama bagi anak-anak yatim piatu. Perayaan ini ada sejak tahun 2006 dan dari tahun ke tahun perayaan ini semakin meriah namun tidak menghilangkan tradisi yang sudah ada.

Makan Bajambau ini dilakukan di tiga tempat, yakni teras Masjid Al Muttaqin, surau tengah, dan surau panjang. Seluruh masyarakat ikut andil dalam perayaan ini. Para ibu akan berbondong-bondong membawa makanan yang sudah mereka masak

sejak pagi beserta piring untuk makan menuju tiga tempat tersebut. Ada yang membawa makanan dengan rantang dan ada juga dengan dulang. Makanan ditata dengan baik agar nanti saat laki-laki selesai shalat jumat, mereka bisa langsung menyantap makanan tersebut. Semua lapisan masyarakat ikut dalam tradisi makan Bajambau bersama anak yatim piatu. Setelah nantinya kaum laki-laki selesai makan Bajambau, barulah para wanita makan Bajambau secara bersama-sama. Tradisi makan Bajambau ini selalu dilaksanakan sebagai upaya melestarikan tradisi sehingga nantinya masih dapat dirasakan oleh anak cucu.

Tradisi ini mampu melahirkan dan mengembangkan nilai-nilai dalam masyarakat. Nilai adalah pemikiran mengenai apakah pengalaman itu berarti atau tidak. Dalam rumusan lain, nilai merupakan sekumpulan sikap dan perasaan terhadap suatu hal, baik itu berupa benda, orang, tindakan, pengalaman, dan lain sebagainya mengenai hal baik atau buruk, benar atau salah, dan penting atau tidak.

Tanpa disadari nilai ini hadir secara alamiah di dalam lingkungan masyarakat, inilah yang dinamakan nilai sosial. Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat (Risdi, 2019). Hal ini juga sejalan dengan pendapat Aisyah, dkk (2016) nilai sosial adalah penghargaan yang diberikan kepada sesuatu yang menjadi bentuk acuan tingkah laku yang berlaku di masyarakat yang menurut kebanyakan masyarakat adalah tindakan yang baik yang harus diikuti oleh semua masyarakat karena merupakan petunjuk umum yang telah diberlakukan untuk kebaikan hidup bersama. Maka dapat disimpulkan nilai sosial ialah sesuatu hal yang dianggap berharga oleh kelompok masyarakat tertentu dan berguna untuk kebaikan kehidupan masyarakat tersebut.

Tradisi makan Bajambau ini sudah ada sejak zaman nenek moyang terdahulu. Hanya saja cakupannya masih sekitar kerabat dekat. Nilai-nilai sosial yang ada dalam tradisi makan

Bajambau ini menjadikan masyarakat Dusun Jawi-jawi dan Dusun Padang Tengah berupaya melestarikan tradisi tersebut secara lebih universal, yakni dengan cara mengadakan tradisi makan Bajambau pada perayaan penyantunan anak yatim piatu. Upaya ini tentunya didukung oleh pemerintahan Kabupaten Kampar. Hal ini dibuktikan dengan turut sertanya aparatur daerah dan anggota DPR. Antusias yang besar juga ditunjukkan oleh para perantau yang pulang ke kampung halaman untuk turut serta dalam perayaan penyantunan anak yatim piatu dan makan Bajambau bersama masyarakat tempatan. Para perantau bisa bercengkerama dengan sanak saudara sekaligus menjadi tempat silaturahmi dan saling bermaafan.

Dengan adanya tradisi makan Bajambau yang diadakan secara besar-besaran ini tentunya masyarakat berharap tradisi dan perayaan ini akan terus ada dan dapat menjadikan tradisi yang ada di Kampar akan dikenal oleh masyarakat luas. Maka tujuan

penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang ada dalam tradisi makan Bajambau pada perayaan penyantunan anak yatim piatu di Dusun Jawi-jawi dan Padang Tengah.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode kualitatif etnografi. Istilah etnografi berasal dari kata *ethnos* yang berarti suku bangsa dan *graphein/graphic* yang berarti gambaran atau lukisan. Etnografi adalah gambaran tentang kebudayaan suatu suku atau masyarakat (Abdussamad, 2021). Etnografi merupakan studi yang sangat mendalam tentang perilaku seseorang atau kelompok dalam memahami kebudayaannya. Metode etnografi dapat menggambarkan suatu kebudayaan secara mendalam yang bertujuan untuk memahami pandangan hidup masyarakat. Oleh karena itu metode etnografi dianggap sesuai digunakan untuk meneliti nilai sosial yang ada pada tradisi makan *Bajambau* pada perayaan penyantunan anak yatim

piatu di Dusun Jawi-jawi dan Dusun Padang Tengah.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yakni dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi ialah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati melalui penginderaan objek penelitian (Bungin, 2008). Dalam hal ini peneliti melakukan observasi partisipatif, yakni peneliti terlibat langsung dalam kegiatan yang sedang diamati. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan, maka data akan lebih lengkap dan jelas maknanya (Sugiyono, 2017). Dalam tradisi makan Bajambau pada perayaan penyantunan anak yatim piatu, peneliti mengamati segala bentuk interaksi dan tingkah laku yang tampak pada masyarakat. Peneliti juga ikut serta dalam tradisi makan Bajambau tersebut. Sehingga peneliti dapat merasakan langsung nilai-nilai sosial yang timbul dari adanya tradisi makan Bajambau ini. Selanjutnya setelah

melakukan observasi, peneliti melakukan wawancara semi struktur. Menurut sugiyono (2017) wawancara semi struktur ialah wawancara yang lebih bebas dari pada wawancara terstruktur. Dimana narasumber bukan hanya diberikan pertanyaan-pertanyaan tetapi juga dimintai pendapat dan ide-idenya. Dalam hal ini peneliti harus lebih jeli untuk mencatat apa yang disampaikan oleh narasumber. Dalam penelitian tradisi makan bajambau ini, yang menjadi narasumbernya ialah tokoh masyarakat, aparatur desa, panitia perayaan penyantunan anak yatim piatu, dan masyarakat yang ikut serta dalam tradisi makan Bajambau. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan dan pendapat tentang tradisi makan Bajambau. Teknik wawancara ini dirasa lebih sesuai digunakan karena jawaban yang didapatkan jauh dari unsur dibuat-buat. Selain observasi dan wawancara. Peneliti juga mencari sumber dokumentasi. Dokumentasi merupakan catatan kejadian yang sudah berlalu.

Dokumentasi bisa berupa tulisan, gambar, ataupun karya-karya yang berkaitan dengan kejadian tersebut. Dokumentasi menjadi pelengkap di dalam teknik pengumpulan data (Sugiyono, 2017). Setelah dilakukannya observasi dan wawancara, maka penelitian kualitatif akan lebih sempurna dengan adanya dokumentasi. Dalam penelitian tradisi makan Bajambau yang diadakan di Dusun Jawi-jawi dan Dusun Padang tengah, peneliti mendapatkan dokumentasi berupa gambar-gambar dan video dari acara tradisi makan Bajambau dari panitia perayaan penyantunan anak yatim piatu.

III. PEMBAHASAN

1. Nilai Sosial Kasih Sayang

Rasa kasih sayang sejatinya sudah ada di dalam diri setiap makhluk Allah. Rasa kasih sayang ini harusnya selalu direalisasikan sebagai upaya untuk mempertahankan rasa itu tetap ada di dalam diri seseorang. Dengan adanya kasih sayang, kehidupan terasa lebih aman, damai, dan tentram.

Apabila rasa kasih sayang tidak diimplementasiakan di dalam kehidupan, bisa jadi rasa sayang akan terkikis dan berganti dengan rasa benci ataupun marah. Hal ini tentu saja dapat merusak tatanan kehidupan bermasyarakat. Berbagai upaya dapat dilakukan untuk tetap mempertahankan rasa kasih sayang di dalam diri setiap individu. Misalnya dengan menyayangi dan mengasihi anak-anak yatim dan piatu. Pada awalnya perayaan penyantunan anak yatim piatu di Dusun Jawi-jawi dan Dusun Padang Tengah diadakan sebagai wujud dari mengasihi anak yatim piatu tersebut. Mereka diharapkan jangan sampai merasakan kesedihan dan kekurangan saat akan memasuki bulan Ramadhan hingga hari Raya Idul Fitri tiba. Nilai kasih sayang adalah segala sesuatu yang diyakini dan diterapkan oleh sekelompok masyarakat sebagai patokan dalam bertingkah laku untuk mencurahkan belas kasihan kepada segala hamba Allah (Malia, 2018). Nilai kasih sayang inilah yang

melandasi diadakannya perayaan penyantunan anak yatim piatu. Kemudian disempurnakan dengan berbagai rangkaian kegiatan. Salah satu rangkaian kegiatan yang selalu dilaksanakan yaitu makan *Bajambau*.

Makan *Bajambau* merupakan bentuk kepedulian masyarakat terhadap anak yatim piatu dan untuk menyenangkan anak-anak tersebut (Syaiful, wawancara: 2022). Pada saat makan *Bajambau*, anak yatim piatu diistimewakan. Mereka akan ditempatkan di surau tengah. Mereka dihidangkan segala lauk pauk, minuman, buah, dan kue yang enak. Hal ini bertujuan agar anak yatim piatu ini merasa disayangi dan dikasihi oleh seluruh masyarakat, lalu diharapkan masih terasa kasih sayang itu selama bulan Ramadhan nanti (Khaidir, wawancara: 2022). Rasa kasih sayang inipun diharapkan juga dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Ninik mamak, cerdik pandai, dan masyarakat biasa akan berkumpul dan makan bersama. Masyarakat biasa bisa memakan hidangan yang mungkin

jarang mereka makan di rumahnya tanpa merasa malu atau sungkan, karena saat makan *Bajambau* semua orang sama, yang sangat diistimewakan hanya anak yatim piatu. Tradisi seperti ini tentunya harus dilestarikan hingga ke anak cucu nanti karena manfaat yang didapatkan dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat khususnya anak yatim piatu Dusun Jawi-jawi dan Dusun Padang Tengah.



Gambar 1a



Gambar 1b

Gambar 1a dan 1b: Makan bersama dengan anak yatim piatu di surau tengah (Sumber: Erwin Syam, 2019).

2. Nilai Kebersamaan

Bamung (2020) menyatakan tradisi dan budaya diibaratkan sebagai dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan, yang mana tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan. Tanpa adanya tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan ada dan bertahan. Dengan adanya tradisi hubungan antar individu dalam suatu masyarakat bisa harmonis. Apabila tradisi dihilangkan maka bisa jadi suatu kebudayaan akan berakhir. Sesuatu hal yang sudah menjadi tradisi biasanya sudah teruji manfaat dari tradisi itu sendiri.

Tradisi makan Bajambau pada perayaan penyantunan anak yatim piatu bukan hanya sekadar makan secara bersama-sama, melainkan memiliki nilai kebersamaan. Nilai kebersamaan yang dimaksud ialah adanya rasa kekeluargaan di dalam masyarakat tanpa merasa dibedakan. Tua-muda maupun miskin-kaya semuanya makan bersama seperti keluarga. Ibu-ibu yang memasak dan menghidangkan makananpun

merasakan kebersamaan. Semuanya bersemangat menyiapkan hidangan di rumah masing-masing lalu menghidangkan makanan tersebut di acara makan Bajambau. Tidak akan ada ibu-ibu yang merasa insecure terhadap hidangan mereka karena sejatinya mereka memasak dengan maksud memberikan sedekah terbaik mereka.

Pada saat makan makan Bajambau tidak ada penempatan khusus, silahkan duduk dimana saja. Tidak ada si kaya dan si miskin. Semuanya sama. Tetapi anak yatim piatu lebih diistimewakan karena pada dasarnya perayaan ini dibuat untuk menyenangkan hati mereka. (Khaidir, wawancara: 2022). Hal ini tentu berbeda dengan makan Bajambau yang ada pada perayaan pernikahan ataupun tradisi makan bajamba yang ada di Sumatera Barat. Dimana pada perayaan lainnya ditentukan tempat duduk samondo, moyan, ataupun ninik mamak. Dalam makan Bajambau pada perayaan penyantunan anak yatim piatu, semua lapisan masyarakat sama

dan bisa duduk dimana saja. Hal ini tentunya mengikis kesenjangan ataupun perbedaan status sosial yang mungkin selama ini ada di masyarakat. Maka dari itu tradisi makan Bajambau pada perayaan penyantunan anak yatim piatu Dusun Jawi-jawi dan Dusun Padang Tengah hingga saat ini selalu dilaksanakan. Hal ini sebagai upaya melestarikan tradisi dan memperkuat nilai kebersamaan sehingga kehidupan bermasyarakat saling menghormati dan menghargai.



Gambar 2a (Sumber: Erwin Syam, 2017) Gambar 2b (Sumber: Yusrizal E, 2021)

Gambar 2a dan 2b: makan bajambau dengan masyarakat Dusun jawi-jawi dan Dusun Padang Tengah di surau panjang.



Gambar 3: Kaum perempuan membawa dulang dan rantang yang berisi makanan untuk makan bajambau (Sumber: Erwin Syam, 2019)

3. Nilai Sosial Silaturrahmi

Pada dasarnya dalam kehidupan suatu masyarakat terdapat berbagai nilai sosial yang mengatur cara hidup dan bertindak individu di dalam suatu masyarakat. Setiap tindakan yang dibuat akan terasa lebih berharga apabila memiliki nilai yang tinggi. Begitu pula dengan kegiatan makan Bajambau yang sudah menjadi tradisi masyarakat kabupaten Kampar.

Tradisi makan Bajambau merupakan salah satu dari tradisi yang ada di Kampar yang masih dipertahankan hingga saat ini. Tradisi makan Bajambau ini merupakan wujud dari ajang silaturrahmi. Secara etimologi Silaturrahmi adalah gabungan dari dua kata yakni Shilah

yang berarti hubungan atau menghubungkan dan ar Rahmi yang berarti kerabat yang masih ada pertalian darah atau juga bisa berarti kasih sayang. Silaturahmi berarti mendekatkan diri kepada orang lain setelah selama ini jauh dan menyambung kembali komunikasi setelah selama ini terputus dengan penuh kasih sayang (Darussalam, 2017). Masyarakat suka bertemu dan berkumpul dengan sanak saudara sekampung (Nurhayati, wawancara: 2022).

Pada dasarnya makan Bajambau ini sudah ada sejak zaman dahulu dan memang dilakukan untuk menyambut bulan Ramadhan. Makan Bajambau ini menjadi tempat silaturahmi dan saling memaafkan. Namun cakupan makan Bajambau ini masih sekitar keluarga dan sanak saudara. Maka dari itu dihimbaulah seluruh masyarakat untuk makan Bajambau pada perayaan penyantunan anak yatim piatu. Hal ini bertujuan agar seluruh lapisan masyarakat dapat bertemu di tempat yang sudah

ditentukan dan dapat bersilaturahmi (Khaidir Nasution, wawancara: 2022). Selain untuk berbagi makanan dan menyenangkan anak yatim piatu, manfaatnya bisa saling bersilaturahmi sesama masyarakat (Syaiful, wawancara: 2022). Tradisi makan Bajambau pada perayaan penyantunan anak yatim piatu dianggap mampu menjadi wadah silaturahmi yang paling besar. Hal ini dikarenakan anak rantau yang menetap ataupun bekerja di daerah lain akan pulang ke kampung halaman tepatnya Dusun Jawi-jawi dan Dusun Padang Tengah untuk bersilaturahmi dengan masyarakat yang masih menetap di kampung. Acara inipun sekaligus menjadi ajang saling bermaafan menjelang bulan Ramadhan.



Gambar 4: Silaturahmi saat makan bajambau dengan perantau.



Gambar 5a: Dulang kaki tiga



Gambar 5b: Lauk pauk untuk makan bajambau (Sumber: Erwin Syam, 2017)



Gambar 6: Penyantunan kepada anak yatim piatu Dusun Jawi-jawi dan Dusun Padang Tengah. (Sumber: Yusrizal E, 2021)

IV. KESIMPULAN

Tradisi makan *Bajambau* merupakan salah satu tradisi yang masih dipertahankan hingga saat ini. Makan *Bajambau* adalah tradisi makan secara bersama-sama saat adanya perayaan, baik itu perayaan pernikahan, turun mandi, sunat rasul, maupun perayaan penyantunan anak yatim piatu. Tradisi makan *Bajambau* adalah tradisi makan secara bersama-sama tetapi menggunakan piring masing-masing. Makanan dihidangkan dengan dulang kaki tiga, dulang biasa, dan rantang. Tradisi makan *Bajambau* yang paling besar yang masih ada hingga saat ini yaitu pada saat perayaan penyantunan anak yatim piatu. Tradisi makan *Bajambau* ini sudah ada sejak zaman nenek moyang terdahulu. Hanya saja cakupannya masih sekitar kerabat dekat. Nilai-nilai sosial yang ada dalam tradisi makan *Bajambau* ini menjadikan masyarakat Dusun Jawi-jawi dan Dusun Padang Tengah berupaya melestarikan tradisi tersebut secara lebih universal, yakni dengan cara mengadakan tradisi makan

Bajambau pada perayaan penyantunan anak yatim piatu. Nilai-nilai sosial yang ada dalam tradisi makan *Bajambau* ini ialah nilai sosial kasih sayang, nilai sosial kebersamaan, dan nilai sosial silaturahmi.

Makan *Bajambau* merupakan bentuk kepedulian masyarakat terhadap anak yatim piatu dan untuk menyenangkan anak-anak tersebut. Pada saat makan *Bajambau*, anak yatim piatu diistimewakan. Mereka akan ditempatkan di surau tengah. mereka dihidangkan segala lauk pauk, minuman, buah, dan kue yang enak. Hal ini bertujuan agar anak yatim piatu ini merasa disayangi dan dikasihi oleh seluruh masyarakat, lalu diharapkan masih terasa kasih sayang itu selama bulan Ramadhan nanti. Rasa kasih sayang inipun diharapkan juga dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat

Tradisi makan *Bajambau* pada perayaan penyantunan anak yatim piatu bukan hanya sekadar makan secara bersama-sama, melainkan memiliki nilai kebersamaan. Nilai

kebersamaan yang dimaksud ialah adanya rasa kekeluargaan di dalam masyarakat tanpa merasa dibedakan. Tua-muda maupun miskin-kaya semuanya makan bersama seperti keluarga. Makan *Bajambau* ini menjadi tempat silaturahmi dan saling memaafkan. Namun cakupan makan *Bajambau* ini masih sekitar keluarga dan sanak saudara. Maka dari itu dihimbau seluruh masyarakat untuk makan *Bajambau* pada perayaan penyantunan anak yatim piatu. Hal ini bertujuan agar seluruh lapisan masyarakat dapat bertemu di tempat yang sudah ditentukan dan dapat bersilaturahmi. Selain untuk berbagi makanan dan menyenangkan anak yatim piatu, manfaatnya bisa saling bersilaturahmi sesama masyarakat. Tradisi makan *Bajambau* pada perayaan penyantunan anak yatim piatu dianggap mampu menjadi wadah silaturahmi yang paling besar. Hal ini dikarenakan anak rantau yang menetap ataupun bekerja di daerah lain akan pulang ke kampung halaman tepatnya Dusun Jawi-jawi dan Dusun Padang

Tengah untuk bersilaturahmi dengan masyarakat yang masih menetap di kampung. Acara inipun sekaligus menjadi ajang saling bermaafan menjelang bulan Ramadhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. 2021. Metode Penelitian Kualitatif. Makassar: CV Syakir Media Press.
- Afiziandi. 2020. Tradisi Maantau Dalam Pernikahan Orang Ocu (Studi Kasus Masyarakat Desa Parit Baru Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar Provinsi Riau). Skripsi. Fakultas Syari'ah dan Hukum. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. <http://repository.uinsu.ac.id/8988/1/Aziandi%20Skripsi%20WISUDA.pdf>
- Aisyah, dkk. 2016. Nilai-nilai Sosial Novel "Sordam" Karya Suhunan Situmorang. Jurnal Lentera pendidikan LPPM UM METRO. Vol 1, no 1, hal. 37-46. <http://ojs.ummetro.ac.id/index.php/lentera/article/view/100>
- Azri, Khobilul. 2020. Tradisi Bolek Nagoghi di Desa Batu Sanggan Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar Ditinjau Dari Perspektif Aqidah Islam. Skripsi. Fakultas Ushuluddin. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. <http://repository.uin-suska.ac.id/24699/2/UPLOAD%20PUSTAKA.pdf>
- Bamung, Adeltrudus. 2020. Tradisi Belis Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Desa Beo Sepang Kecamatan Boleng Kabupaten Manggarai Barat. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Mataram. <http://repository.ummat.ac.id/1356/1/COVER%20-%20BAB%20123.pdf>
- Bungin, B. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif 2. Jakarta: kencana.
- Darussalam, A. (2017). Wawasan Hadis Tentang Silaturahmi. Tahdis. Vol 8, no 2, hal. 116-132. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tahdis/article/view/722>
- Gustina, Mita. (2019). Tradisi Makan Bajamba Dalam Alek Perkawinan di Nagari Magek Provinsi Sumatera Barat. Jom fisip. Vol 6, no 2, hal. 115. <http://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/download/24813/24029>
- Hafizh, A. (2018). Tradisi Makan Bajambau di Desa Salo Timur

- Kecamatan Salo Kabupaten
Kampar. Jom fisip. Vol 5, no 2,
hal. 1-15.
[http://jom.unri.ac.id/index.php/
JOMFSIP/article/view/20837](http://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/20837)
- Istianah. (2016). Shilaturrahim Sebagai
Upaya Menyambungkan Tali
Yang Terputus. Jurnal
Studi Hadis. Vol 2, no 2, hal. 199-210.
[http://iainkudus.ac.id/lampiran/
51-3141-10315-1-SM.pdf](http://iainkudus.ac.id/lampiran/51-3141-10315-1-SM.pdf)
- Malia, Sithi Sikha. 2018. Nilai Kasih
Sayang Dalam Buku Sudahkah
Aku Jadi Orang Tua Shaleh
Karya Ihsan Baihaqi Ibnu
Bukhari. Skripsi. Fakultas
Dakwah dan Komunikasi.
Universitas Islam Negeri
Walisongo Semarang.
[http://eprint.walisongo.ac.id/87
48/1/FULL%20SKRIPSI.pdf](http://eprint.walisongo.ac.id/8748/1/FULL%20SKRIPSI.pdf)
- Pebrianto, Razali. dkk. (2019).
Kearifan Lokal Dalam Tradisi
Mandi Balimau Kasai: Peran
Pemangku Adat Untuk
Menjaga Nilai-nilai Islam di
Dea Alam Panjang Kec.
Rumbio Jaya Kab. Kampar
Prov. Riau. Jurnal Sejarah
Peradaban Islam. Vol 3, no 1,
hal. 17-24.
[http://dx.doi.org/10.30839/juspi
.v3i1.3173](http://dx.doi.org/10.30839/juspi.v3i1.3173)
- Risdi, Ahmad., 2019. Nilai-nilai Sosial
Tinjauan Dari Sebuah Novel.
Lampung: CV IQRO.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian
Kuantitatif, Kualitatif, dan R
& D. Bandung: Alfabeta.
- Siyoto dan Sodik. 2015. Dasar
Metodologi Penelitian.
Yogyakarta: Literasi Media
Publishing.
- Yulniza. (2021). Nilai-nilai Yang
Terkandung Dalam Tradisi
Makan bajamba di Kecamatan
Tilantang Kamang. Khazanah:
jurnal sejarah dan kebudayaan
islam. Vol 11, no 1, hal. 33-39.
[http://rjfahuinib.org/index.php/
khazanah/article/download/521
/363](http://rjfahuinib.org/index.php/khazanah/article/download/521/363)
- Wawancara :
1. Khaidir Nasution. Wawancara 8
November 2022, pukul 16.00
WIB.
 2. Amirudin. Wawancara 8 November
2022, pukul 17.00 WIB.
 3. Nurhayati. Wawancara 8 november
2022, pukul 17.30 WIB.
 4. Syaiful. Wawancara 8 November
2022, pukul 19.30 WIB.
 5. Fitri Ningsih. Wawancara 9
November 2022, pukul 15.45
WIB.